

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan tantangan yang cukup besar bagi masyarakat dunia maupun bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization, satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai dengan sedang. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat tajam, dan pada tahun 2025 diprediksi sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara (Schlein, 2013). Menurut laporan Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS) tahun 2013 hipertensi di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 25,8 persen berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun, dan sebanyak 63,2 persen kasus hipertensi yang terjadi dimasyarakat ini tidak terdiagnosis. Penyakit hipertensi ini bisa menjadi masalah yang serius jika tidak ditangani secara baik dan berkembang serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya seperti terjadinya penyakit jantung, gagal jantung kongestif, stroke, gangguan penglihatan, dan penyakit ginjal. Ada dua faktor yang menyebabkan hipertensi yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang tidak dapat diubah diantaranya adalah genetika, umur, jenis kelamin, serta ras atau suku bangsa, sedangkan faktor yang dapat diubah diantaranya stres, obesitas, konsumsi garam, konsumsi rokok, konsumsi kopi, konsumsi alkohol, serta olahraga (Wade, 2016). Menurut RISKESDAS (2013) hipertensi juga disebabkan oleh status pekerjaan dengan prevalensi sebesar 24,72%. Jenis-jenis pekerjaan yang dimaksud adalah pegawai, wiraswasta, petani/nelayan/buruh, pekerja shift seperti pemadam kebakaran dan lainnya.

Pemadam kebakaran adalah petugas atau dinas yang dilatih dan bertugas untuk menanggulangi kebakaran. Menurut Dr Martha Grogan, seorang ahli jantung dari Mayo Clinic, Rochester, Minnesota (Grogan, 2012) dalam

salah satu wawancara dengan Health.com mengatakan ada 10 jenis pekerjaan yang berbahaya bagi jantung. Tiga peringkat teratas adalah pekerjaan yang mengharuskan pekerjaanya duduk terlalu lama, polisi dan pemadam kebakaran, serta pengendara bus. Polisi dan pemadam kebakaran adalah penggabungan antara jenis pekerjaan yang cenderung tidak aktif dan memiliki tingkat stres tinggi - seperti melawan tindak kejahatan atau menentukan antara hidup dan matinya seseorang. Sekitar 22 persen kematian pada polisi dan 45 persen pada petugas pemadam kebakaran kebanyakan disebabkan karena penyakit jantung dan hipertensi dibandingkan 15 persen jenis pekerjaan lainnya. Hipertensi adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka *systolic* (bagian atas) dan angka *diastolic* (bagian bawah) pada alat pemeriksaan tensi darah. Seseorang akan dikatakan hipertensi jika tekanan darah *systolic/diastolic*-nya melebihi 140/90 mmHg, sementara tekanan darah normal adalah 120/80 mmHg. *Systolic* adalah tekanan darah pada saat jantung memompa darah ke dalam pembuluh nadi (jantung mengerut). *Diastolic* adalah tekanan darah pada saat jantung mengembang dan menyedot kembali (pembuluh nadi mengempis kosong) (Aizid, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Korneliani dan Meida (Korneliani & Meida, 2012) menunjukkan bukti bahwa obesitas merupakan faktor risiko kejadian hipertensi dengan nilai $p = 0,047$ dan nilai $OR = 4,02$ dan $95\% CI = 1,72-9,37$. Hal tersebut berarti bahwa obesitas berisiko sebesar 4,02 kali dibandingkan orang yang tidak obesitas. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat yang terkandung didalam tembakau dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terhadap penumpukan plak (aterosklerosis). Hal ini terutama disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga memacu kerja jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, serta peran karbon monoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (Setyanda, Sulastri, & Lestari, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang mengkonsumsi kopi (kafein) secara teratur sepanjang hari mempunyai tekanan darah rerata lebih tinggi dibandingkan dengan mengkonsumsi dalam 2-3

gelas kopi (setara 200-250mg) yang terbukti meningkatkan tekanan sistolik sebesar 3-14 mmHg dan tekanan diastolik sebesar 4-13 mmHg pada orang yang tidak mempunyai hipertensi. Kebiasaan mengonsumsi kopi dapat meningkatkan kadar kolesterol darah dan meningkatkan risiko terkena penyakit jantung (Azizah, 2012).

Pada keadaan stres tubuh meningkatkan produksi hormon stres yakni kortisol dan adrenalin. Kedua hormon ini meningkatkan kerja jantung, yang jika terus menerus terpapar akan membuat gangguan pada jantung. Jika dilihat dari sistem saraf, stres dapat menyebabkan hipertensi dengan menstimulasi sistem saraf dalam meningkatkan hormon yang menyempitkan pembuluh darah, misalnya seperti adrenalin. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nengsih dkk (Nengsih, 2015) terdapat hubungan yang bermakna antara stres kerja dengan hipertensi pada karyawan di PT. X kota Makassar. Para pekerja tanggap darurat salah satunya adalah pemadam kebakaran harus selalu siap siaga selama 24 jam dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Mereka kerap berjuang dalam kondisi yang penuh tekanan dalam membuat keputusan dengan waktu yang relatif singkat tugas pemadam adalah memadamkan serta menyelamatkan. Petugas pemadam kebakaran dituntut untuk bisa mengambil keputusan dalam situasi tertekan yang dapat menyebabkan stres serta risiko keselamatan dan kesehatan lainnya. Pada saat kondisi stres, tubuh memproduksi hormon adrenalin dan kortisol. Hormon adrenalin adalah hormon yang memiliki efek langsung pada tekanan darah dimediasi oleh penyempitan arteri. Ketika adrenalin tetap tinggi dimalam hari ini dapat menyebabkan hipertensi (Potter & Perry, 2010).

Secara umum tugas pokok dan fungsi dinas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu pencegahan kebakaran, pemadaman kebakaran, dan penyelamatan. Pemadam kebakaran selalu siap siaga selama 24 jam, mereka bekerja dalam sistem *shift* pagi (pukul 06.00-18.00) dan malam (18.00-06.00) kecuali pada bagian-bagian tertentu seperti staff tata usaha dan yang lainnya. Bagi petugas yang bekerja dalam sistem *shift*, terutama *shift* malam, maka ritme sirkadian manusia sedikit atau banyak terganggu oleh sistem kerja malam-tidur siang (Suma'mur, 2009). Fungsi-fungsi

fisiologis tubuh tidak dapat disesuaikan sepenuhnya dengan irama kerja demikian. Yang dapat dibuktikan dari pengukuran suhu badan yang menurun pada malam hari, nadi, tekanan darah, dan lain-lain dari orang yang bekerja malam dibandingkan dengan keadaan waktu bekerja siang hari. Winarsunu (2008) menemukan bahwa pekerja shift malam umumnya mempunyai kesehatan yang kurang baik. Mereka biasanya menderita gangguan pencernaan dan merasa gelisah atau gugup. Penelitian di Malaysia menunjukkan kejadian hipertensi pada pekerja shift sebesar 22,4%, sedangkan pada pekerja non-shift sebesar 4,2% (Nazri, Tengku, & Winn, 2015).

Suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan merupakan salah satu dinas kebakaran yang memiliki sumber daya manusia yang cukup besar yaitu sekitar 500 orang. 40 orang diantaranya merupakan staff yang bekerja dikantor dan yang lainnya merupakan petugas lapangan seperti petugas pemadaman, petugas penyelamat, inspektur kebakaran, petugas pengemudi dan yang lainnya. Sesuai dengan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 menyatakan bahwa tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Salah satu upaya keselamatan kesehatan kerja (K3) adalah memelihara faktor-faktor lingkungan kerja agar senantiasa dalam batas-batas yang aman dan sehat sehingga tidak terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja dan tenaga kerja dapat menikmati derajat kesehatan yang setinggi-tingginya termasuk dalam hal ini adalah petugas pemadam kebakaran. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan didapatkan banyak petugas yang suka minum kopi untuk membantu mereka lebih fokus pada pekerjaannya dan tidak mengantuk, merokok untuk mengisi waktu istirahatnya, memiliki berat badan berlebih karena terdapat warung makan yang kurang sehat di sekitar lokasi pengamatan, serta adanya petugas yang mengalami hipertensi bahkan ada petugas yang kehilangan nyawa karena hipertensi. Berdasarkan latar belakang dari data yang ada serta hasil pengamatan awal peneliti, maka peneliti ingin mengkaji

mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017.

I.2. Rumusan Masalah

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan didapatkan banyak petugas yang suka minum kopi untuk membantu mereka lebih fokus pada pekerjaannya dan tidak mengantuk, merokok untuk mengisi waktu istirahatnya, memiliki berat badan berlebih karena terdapat warung makan yang kurang sehat di sekitar lokasi pengamatan, serta adanya petugas yang mengalami hipertensi bahkan ada petugas yang kehilangan nyawa karena hipertensi. Hal yang disebutkan diatas merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Untuk itu peneliti merumuskan permasalahan secara umum dalam penelitian ini yaitu, “Apakah Ada Hubungan Antara Faktor Faktor Yang Diteliti Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petugas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Tahun 2017”. Selain itu secara spesifik dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama kerja, riwayat hipertensi keluarga dan *shift* kerja) ?
- b. Bagaimana gambaran hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan ?
- c. Bagaimana gambaran status gizi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan ?
- d. Bagaimana gambaran gaya hidup yang meliputi kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok serta faktor stress pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan ?
- e. Apakah ada hubungan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, lama kerja, riwayat hipertensi keluarga, serta *shift* kerja dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017 ?

- f. Apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017 ?
- g. Apakah ada hubungan gaya hidup yang meliputi kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok serta faktor stress pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan ?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama kerja, riwayat hipertensi keluarga dan *shift* kerja)
- b. Mengetahui gambaran hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan
- c. Mengetahui gambaran status gizi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan
- d. Mengetahui gambaran gaya hidup (kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok, dan faktor stres) pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan
- e. Mengetahui hubungan karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama kerja, riwayat hipertensi keluarga dan *shift* kerja) dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017
- f. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017
- g. Mengetahui hubungan gaya hidup (kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok, dan faktor stres) dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Bagi Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat UPN "Veteran" Jakarta

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan keilmuan dan sebagai kelengkapan pustaka Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran.

I.4.2. Bagi Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan

Sebagai bahan masukan bagi suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan untuk dilakukannya upaya preventif dan promotif mengenai penyakit hipertensi serta masalah kesehatan lainnya guna mencegah terjadinya penyakit hipertensi di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Selatan.

I.4.3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit hipertensi serta langkah pencegahannya.

I.5. Ruang Lingkup

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran Jakarta Selatan tahun 2017 merupakan penelitian dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 di Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan cara pengukuran yang meliputi pengukuran tekanan darah, pengukuran status gizi (tinggi dan berat badan). Selain itu untuk karakteristik responden, kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok dan faktor stres disajikan dalam bentuk kuesioner. Pengambilan data dibantu oleh seorang mahasiswa Ilmu Keperawatan tingkat akhir dalam pengukuran tekanan darah responden.